

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten OKU Timur terletak di Desa Sidogede, tepatnya berada di wilayah Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pondok Pesantren Modern Nurussalam didirikan sejak tahun 1993 dan dipimpin oleh KH. Drs. Makinuddin. Pondok Pesantren Modern Nurussalam memiliki tujuan sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang memfokuskan pembentukan mental karakter untuk anak didiknya dengan menerapkan sistem pendidikan yang integratif, komprehensif, dan mandiri.

Keberadaan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten OKU Timur sangatlah penting untuk menunjang pendidikan bagi masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Modern Nurussalam menyediakan sarana pendidikan dimulai dari TPA, rumah *tahfidz*, *madrasah ibtidaiyah*, *madrasah tsanawiyah*, *madrasah aliyah*, dan sekolah tinggi ilmu tarbiyah. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten OKU Timur menerapkan pada pembentukan pribadi seorang mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

**Tabel 4. 1 Profil singkat Pondok Pesantren Modern Nurussalam**

No.	Identitas Satuan Pendidikan	Keterangan
1.	Nama	SPM Wustha Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Nurussalam
2.	NPSN	70001962
3.	Alamat	Jl. Pesantren RT 01 RW 02 Sidogede, Kec. Belitang, Kab. OKU Timur SUMSEL
4.	Tanggal SK. Pendirian	13 Maret 2020
5.	Akreditasi	-
6.	Kementrian Pembina	Kementrian Agama
7.	Naungan	Pemerintah Daerah

Sumber : Data Sekunder

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Univariat

#### 4.2.1.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies

Distribusi frekuensi kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam, dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam**

Kejadian Skabies	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Skabies	61	53,5
Tidak Skabies	53	46,5

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 114 responden santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam sebanyak 61 (53,5%) santri mengalami kejadian skabies dan 53 (46,5 %) santri tidak mengalami kejadian skabies. Adapun gejala yang ditimbulkan pada responden sebanyak 53,5% merasakan gatal terus menerus saat malam hari, 86,9% kulit ruam kemerah-merahan, 33,3% muncul gelembung dikulit, 43,9% kulit kering dan bersisik, serta 100% muncul bentol-bentol dikulit.

**Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi berdasarkan gejala skabies**

Keluhan gangguan kulit	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Rasa gatal terus menerus dimalam hari	61	53,5	53	46,5
Kulit ruam kemerah-merahan	99	86,9	15	13,1
Muncul gelembung di kulit	38	33,3	76	66,7
Kulit kering dan bersisik	50	43,9	64	56,1
Muncul bentol-bentol dikulit	114	100	0	0

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

#### 4.2.1.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Skabies

Ditribusi frekuensi pengetahuan tentang skabies pada santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam dapat dilihat pada tabel 4.4 Sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Ditribusi frekuensi pengetahuan tentang skabies pada santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam**

Pengetahuan Tentang Skabies	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	51	44,7
Tinggi	63	55,3

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 114 santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam, sebanyak 51 santri (44,7%) memiliki pengetahuan tentang skabies yang rendah. Sedangkan sebanyak 63 santri (55,3%) memiliki pengetahuan tentang skabies yang tinggi. Penilaian pengetahuan pada penelitian ini mengenai segala sesuatu yang responden ketahui untuk mencegah penyakit skabies, meliputi penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, bagian tubuh yang paling sering terkena, dan cara mencegah penyakit skabies. Untuk kriteria penilaian pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi penilaian pengetahuan tentang skabies**

No.	Item Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Pernah mendengar penyakit skabies	65	57	49	43
2.	Penyebab penyakit skabies	22	19,3	92	80,7
3.	Tanda dan gejala penyakit skabies	29	25,4	85	74,6
4.	Bagian tubuh yang sering terkena penyakit skabies	88	77,2	26	23,8
5.	Cara penularan penyakit skabies	91	79,8	23	20,2
6.	Orang yang dapat menderita penyakit skabies	91	79,8	23	20,2
7.	Kebiasaan bertukar pakaian	40	35,1	74	64,9
8.	Penyakit skabies berbahaya untuk kesehatan kulit	101	88,6	13	11,4
9.	Penderita penyakit skabies perlu dikarantina	18	15,8	96	84,2
10.	Kegiatan memutus rantai penyakit skabies	77	67,5	37	32,5
11.	Menjemur kasur dan bantal dapat mencegah penyakit skabies	72	63,1	42	36,9
12.	Cara mencegah penyakit skabies	43	37,7	71	62,3

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

#### 4.2.1.3 Ditribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan fisik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kualitas fisik air bersih, kelembaban ruangan, suhu ruangan, dan pencahayaan ruangan. Distribusi frekuensi faktor lingkungan fisik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Distribusi frekuensi faktor lingkungan fisik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam**

Faktor Lingkungan Fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kualitas Fisik Air Bersih</b>		
Berwarna	114	100
Berasa	0	0
Berbau	114	100

<b>Kelembaban</b>		
Tidak Memenuhi Syarat (<40%Rh ; >60%Rh)	114	100
Memenuhi Syarat (40 - 60 %Rh)	0	0
<b>Suhu</b>		
Tidak Memenuhi Syarat (<18 °C ; >30 °C)	78	68,4
Memenuhi Syarat (18 - 30 °C)	36	31,6
<b>Pencahayaan</b>		
Tidak Memenuhi Syarat (< 60 lux)	13	11,4
Memenuhi Syarat (> 60 lux)	101	88,6

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Gambaran kualitas fisik air bersih yang dinilai melalui observasi secara langsung yaitu kualitas fisik air berupa bau, warna, dan rasa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kualitas fisik air bersih di Pondok Pesantren Modern Nurusalim yaitu berbau dan berwarna. Kualitas air bersih yang digunakan santri untuk keperluan *personal hygiene* berdasarkan hasil observasi memiliki kualitas fisik air yang berbau dan berwarna.

Data mengenai kelembaban ruangan didapatkan dari hasil pengukuran menggunakan alat *hygrothermometer*. Standar baku mutu kelembaban udara dalam ruang yaitu Permenkes No. 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan. Standar baku mutu kelembaban udara dalam ruang yaitu 40 – 60% Rh. Seluruh responden memiliki ruangan dengan kelembaban udara yang tidak memenuhi syarat. Adapun hasil pengukuran tiap ruangan didapatkan kelembaban ruangan minimum sebesar 70,7%Rh dan kelembaban ruangan maksimum sebesar 80,2%Rh.

Data mengenai suhu ruangan didapatkan dari hasil pengukuran menggunakan alat *hygrothermometer*. Standar baku mutu suhu udara yaitu Permenkes No. 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan, suhu udara yang normal berkisar 18 – 30 °C. Sebanyak 78 responden (68,4%) dengan suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat dan 36 responden (31,6%) memiliki suhu ruangan yang memenuhi syarat. Adapun hasil pengukuran tiap ruangan didapatkan suhu ruangan minimum sebesar 29,6 °C dan suhu ruangan maksimum sebesar 32 °C.

Data mengenai pencahayaan ruangan didapatkan dari hasil pengukuran menggunakan alat *lux meter*. Standar baku mutu pencahayaan ruangan yaitu Permenkes No 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan, pencahayaan ruangan yang baik minimal 60 lux. Sebanyak 13 reponden (11,4%) memiliki pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat dan 101 reponden (88,6%) memiliki

pencahayaan ruangan yang memenuhi syarat. Adapun hasil pengukuran tiap ruangan didapatkan, pencahayaan ruangan minimum sebesar 53,7 lux dan pencahayaan ruangan maksimum sebesar 126,5 lux.

#### 4.2.1.4 Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene*

Distribusi frekuensi *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Distrbusi frekuensi *personal hygiene* santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam**

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	43	37,7
Baik	71	62,3

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

*Personal hygiene* pada penelitian ini yaitu kebiasaan responden untuk menjaga kebersihan diri. Terdapat lima indikator yang digunakan untuk penilaian perilaku *personal hygiene* pada reponden yaitu intensitas mandi, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, keberihan pakaian, dan kebersihan tempat tidur. Berdasarkan tabel 4.7 ditribusi frekuensi *personal hygiene* santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam sebanyak 43 (37,7%) responden memiliki *personal hygiene* yang buruk dan 71 (62,3%) santri memiliki *personal hygiene* yang baik. Berdasarkan tabel 4.8 penerapan *personal hygiene* responden yang paling rendah pada indikator kebersihan tempat tidur yaitu pada aktivitas responden yang berbagi tempat tidur dengan orang lain sebanyak 13,6% responden.

**Tabel 4. 8 Distribusi frekuensi penilaian *personal hygiene***

No.	Item Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Frekuensi mandi dalam sehari	102	89,5	12	9,5
2.	Frekuensi kebersihan area genitalia	90	78,9	24	21,1
3.	Pernah bertukar handuk dengan orang lain	75	65,8	39	34,2
4.	Frekuensi menjemur handuk	70	61,4	44	38,6
5.	Frekuensi mengganti pakaian dalam sehari	64	56,1	50	43,9
6.	Pernah bertukar pakaian dengan orang lain	78	68,4	36	31,6
7.	Frekuensi mencuci pakaian	62	54,4	52	45,6
8.	Frekuensi menyetrika pakaian	83	72,8	31	28,2
9.	Frekuensi menjemur bantal dan alas tidur	55	48,3	59	51,7
10.	Pernah berbagi tempat tidur dengan orang lain	15	13,6	99	86,4

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

## 4.2.2 Analisis Bivariat

### 4.2.2.1 Hubungan Pengetahuan tentang Skabies dengan Kejadian Skabies

Analisis hubungan antara pengetahuan tentang skabies dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam, dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4. 9 Analisis hubungan pengetahuan tentang skabies dengan kejadian skabies**

Pengetahuan tentang Skabies	Skabies				<i>p-value</i>	PR	95% CI	
	Ya		Tidak				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Rendah	21	41,2	30	58,8	0,029	0,649	0,445	0,946
Tinggi	40	63,5	23	36,5				

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan data yang telah didapatkan, penelitian ini menunjukkan sebanyak 21 responden memiliki pengetahuan tentang skabies yang rendah mengalami kejadian skabies sedangkan 40 responden memiliki pengetahuan tentang skabies yang baik mengalami kejadian skabies. Hasil uji statistika dengan uji *chi square* mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,029 yang menunjukkan terdapat hubungan antara variabel pengetahuan tentang skabies dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam. Berdasarkan hasil analisis dengan nilai *prevalence ratio* sebesar 0,649 (PR<1) dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang skabies yang rendah menurunkan risiko sebesar 0,649 kali lebih tinggi untuk menderita skabies dibandingkan responden dengan pengetahuan tentang skabies yang tinggi. Pada interval kepercayaan 95% diyakini bahwa responden dengan pengetahuan tentang skabies yang rendah dan mengalami skabies berisiko lebih tinggi mengalami 0,445 – 0,946 kali terjadi skabies dibandingkan responden dengan pengetahuan tentang skabies yang tinggi.

### 4.2.2.2 Hubungan Suhu dengan Kejadian Skabies

Analisis hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam, dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Analisis hubungan suhu dengan kejadian skabies**

Suhu Ruangan	Kejadian Skabies				<i>p-value</i>	PR	95% CI	
	Ya		Tidak				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Tidak Memenuhi Syarat	38	48,7	40	51,3	0,191	0,763	0,546	1,066
Memenuhi Syarat	23	63,9	13	36,1				

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan data yang telah didapatkan, penelitian ini menunjukkan sebanyak 38 reponden memiliki suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat mengalami kejadian skabies. Sedangkan 23 responden memiliki suhu ruangan yang memenuhi syarat mengalami kejadian skabies. Hasil uji statistika dengan uji *chi square* mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,191 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel suhu ruangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

#### 4.2.2.3 Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian Skabies

Analisis hubungan antara pencahayaan ruangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam dapat dilihat pada tabel 4.11:

**Tabel 4. 11 Analisis hubungan pencahayaan dengan kejadian skabies**

Pencahayaan Ruangan	Kejadian Skabies				<i>p-value</i>	PR	95% CI	
	Ya		Tidak				Lower	Upper
	n	%	N	%				
Tidak Memenuhi Syarat	12	92,3	1	7,7	0,007	1,903	1,475	2,455
Memenuhi Syarat	49	48,5	52	51,5				

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan data yang telah didapatkan, penelitian ini menunjukkan sebanyak 12 reponden memiliki pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat mengalami kejadian skabies. Sedangkan 49 responden memiliki suhu ruangan yang memenuhi syarat mengalami kejadian skabies. Hasil uji statistika dengan uji *chi square* mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,007 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pencahayaan ruangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

Berdasarkan hasil analisis dengan nilai *prevalence ratio* sebesar 1,903 dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat berisiko memiliki peluang 1,903 kali mengalami skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki pencahayaan ruangan yang baik. Dengan derajat kepercayaan 95% CI = 1,475 – 2,455, artinya pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan risiko mengalami skabies pada responden berkisar antara 1,475 sampai 2,455 kali.

#### 4.2.2.4 Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies

Analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam, dapat dilihat pada tabel 4.12

**Tabel 4. 12 Analisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies**

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Skabies				<i>p-value</i>	PR	95% CI	
	Ya		Tidak				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Buruk	28	65,1	15	34,9	0,082	1,401	1,005	1,952
Baik	33	46,5	38	53,5				

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan data yang telah didapatkan, penelitian ini menunjukkan sebanyak 28 reponden memiliki *personal hygiene* yang buruk mengalami kejadian skabies sedangkan sebanyak 33 responden memiliki *personal hygiene* yang baik mengalami kejadian skabies. Hasil uji statistika dengan uji *chi square* mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,082 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

#### 4.2.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik ganda untuk melihat banyaknya variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya melihat variabel yang paling berpengaruh. Sebelum melakukan analisis multivariat pada setiap variabel, hal yang harus dilakukan yaitu seleksi bivariat untuk setiap variabel. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang layak untuk diikutsertakan ke tahap analisis multivariat. Adapun hasil dari seleksi bivariat disajikan dalam tabel 4.13

**Tabel 4. 13 Seleksi Bivariat**

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
Pengetahuan	0,029	Masuk ke pemodelan
Suhu	0,191	Masuk ke pemodelan
Pencahayaan	0.007	Masuk ke pemodelan
<i>Personal hygiene</i>	0.082	Masuk ke pemodelan

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Dari tabel 4.12 dapat dilihat dari 4 variabel independen semuanya dapat digunakan untuk analisis multivariat, karena nilai *p-value* < 0,25. Oleh karena itu variabel pengetahuan, suhu, pencahayaan, dan *personal hygiene* dimasukkan kedalam pemodelan multivariat. Pemodelan multivariat pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistik ganda dan menggunakan metode *Backward LR* dengan memasukkan semua variabel lalu mengeliminasi satu per satu variabel sampai tersisa variabel yang paling signifikan. Metode ini bertujuan untuk mengetahui variabel



dominan secara simultan. Pemodelan multivariat pada penelitian ini memiliki 2 step pemodelan. Pada pemodelan pertama dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4. 14 Pemodelan Awal Multivariat**

<b>Variabel</b>	<b><i>p-value</i></b>	<b>PR</b>	<b>95% CI</b>
Pencahayaan	0,025	11,012	1,356 – 89,425
<i>Personal Hygiene</i>	0,066	2,219	0,948 - 5,192
Suhu	0,272	0,61	0,253 – 1,473
Pengetahuan	0,033	0,41	0,18 – 0,931

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis variabel independen kedalam analisis multivariat. Setelah itu menyeleksi dan mempertahankan variabel yang memiliki nilai *p-value*  $\leq 0,25$  dan mengeluarkan variabel dengan nilai *p-value*  $\geq 0,25$ . Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan variabel suhu memiliki *p-value* yaitu 0,272 berarti variabel suhu dikeluarkan. Variabel suhu tidak dapat diikutsertakan ke pemodelan selanjutnya. Pemodelan akhir analisis multivariat dapat dilihat pada tabel 4.15

**Tabel 4. 15 Pemodelan Akhir Multivariat**

<b>Variabel</b>	<b><i>p-value</i></b>	<b>PR</b>	<b>95% CI</b>
Pencahayaan	0,027	10,55	1,308 - 85,07
<i>Personal Hygiene</i>	0,047	2,34	1,010 - 5,422
Pengetahuan	0,023	0,388	0,172 - 0,875

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa seluruh variabel berhubungan karena *p-value*  $< 0,05$ . Variabel independen yang paling mempengaruhi kejadian skabies yaitu pencahayaan ruangan, karena nilai PR paling bermakna sebesar 10%. Variabel pencahayaan menjadi variabel yang paling dominan terhadap kejadian skabies pada santri. Hasil dari regresi logistik ganda menunjukkan bahwa kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam paling dominan dipengaruhi oleh variabel pencahayaan dengan *p-value* 0,027 ; PR = 10,55 ; dan CI 1,308 – 85,07. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa responden yang memiliki pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat berisiko memiliki peluang 10,5 kali mengalami kejadian skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki pencahayaan ruangan memenuhi syarat. Dalam populasi umum, peneliti meyakini 95% bahwa pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat menjadi faktor risiko terjadinya skabies pada santri dengan rentang *confidence interval* sebesar 1,308 – 85,07.